

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Setiap Ayah dan Ibu pasti mengharapkan anak atau buah hati cinta kasih mereka dalam keadaan normal, namun dalam kenyataan kadangkala harapan atau impian tersebut tidak sesuai dengan kenyataan karena dalam proses kelahiran bahkan sesudah kelahiran anak mengalami beberapa gangguan tertentu sehingga anak memiliki kebutuhan khusus seperti gangguan anak autis.

Pola asuh merupakan cara yang dilakukan orang tua dalam mendorong anak mencapai tujuan yang diinginkan. Penerapan pola asuh yang tepat diharapkan dapat membentuk seorang anak dengan pribadi yang baik, penuh semangat dalam belajar dan juga prestasi belajar anak terus meningkat seiring pertumbuhan dan perkembangan yang dialami anak.

Pola asuh orang tua sangat berpengaruh terhadap perkembangan motorik kasar dan halus, perkembangan bahasa dan kemampuan sosial anak. Salah satu fase tumbuh kembang pada anak memiliki ciri dan tugas perkembangan seperti ketrampilan motorik kasar, motorik halus, kemampuan bahasa dan sosial. Kemampuan tersebut tergambar dari tingkah laku anak seperti keinginan untuk bermain, rasa ingin berpetualang menjelajah dunia luar, dan berimajinasi menciptakan suatu

tingkah laku . Pola asuh dan peran orang tua pada anak usia toddler, dalam mengajarkan toilet training dengan tepat berfungsi untuk melatih dan mengontrol buang air besar dan buang air kecil. Latihan toilet training dapat dimulai dengan pembiasaan anak menggunakan toilet, melatih anak duduk di toilet, dan dilakukan secara rutin.

Pola asuh merupakan pola interaksi antara anak dengan orang tua tidak hanya meliputi pemenuhan kebutuhan fisik (makan, minum, pakaian dan lain-lain) dan kebutuhan psikologis (afeksi atau perasaan) tetapi juga norma-norma yang berlaku di masyarakat agar anak dapat hidup selaras dengan lingkungan. Pola pengasuhan adalah suatu cara, kebiasaan dan perilaku yang standar dalam proses pengasuhan terhadap anak dalam suatu lingkungan keluarga.

Mengasuh anak merupakan sebuah proses yang menunjukkan suatu interaksi antara orang tua dan anak secara berkelanjutan. Proses ini menghasilkan suatu perubahan, baik perubahan pada orang tua maupun anak. Mengasuh anak merupakan seni. Seni memahami kebutuhan anak juga mengendalikan diri sendiri agar tetap tenang ketika anak mulai berulah. Mengetahui seni mengasuh anak merupakan salah satu tantangan yang dihadapi orang tua. Kebanyakan orang tua belajar tentang seni dalam mengasuh anak melalui pengalamannya sendiri, dari hasil observasi dan ingatan mengenai bagaimana dahulu orang tua mereka mengasuh, sehingga pengasuhan yang diberikan orang tua kepada anaknya kurang efektif karena setiap anak mempunyai sifat yang berbeda. Seni mengasuh

anak dapat disebut sebagai pola asuh orang tua dalam mengasuh anak. Menurut Baumrind dalam Santrock, pola asuh orang tua dibagi menjadi empat tipe pola asuh yaitu pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif dan pola asuh penelantar, melalui pola asuh yang diberikan orang tua kepada anaknya, maka setiap orang tua tersebut pasti menginginkan anaknya menjadi orang yang berkepribadian baik, sikap, mental yang sehat serta akhlak yang terpuji, sekalipun anak tersebut anak yang berkebutuhan khusus.

Menurut Kauffman & Hallahan dalam Chamidah (2015) tipe-tipe anak berkebutuhan khusus yang selama ini menyita perhatian orangtua dan guru adalah sebagai berikut; tunagrahita (Mental Retardation), hiperaktif (Attention Deficit Disorder with Hyperactive), tunalaras (Emotional and Behave Oral Disorder), tunarungu wicara (Communication Disorder and Deafness), tunanetra (Partially Seing and Legally Blind), tunadaksa (Physical Handicapped), anak berbakat (Giftedness and Special Talents) dan autistik.

Komunikasi merupakan kegiatan yang lebih rumit dari pada sekedar menggunakan bahasa atau berbicara. Komunikasi adalah proses dimana terjadi pengiriman pesan dari seseorang ke orang lain dan komunikasi bertujuan untuk mengungkapkan keinginan, mengekspresikan perasaan dan bertukar informasi. Namun, karena anak autis mengalami kesulitan dalam menggunakan bahasa dan berbicara, ternyata mereka juga akan sulit melakukan komunikasi dengan orang-orang di sekitarnya. Perkembangan

bahasa merupakan salah satu aspek dalam autisme yang kompleks dan perlu diperhatikan. Perkembangan bicara dan kemampuan komunikasi anak-anak autisme tidak mengikuti pola yang seragam. Di samping itu, tampak pula kesenjangan antara kemampuan bahasa reseptif (pemahaman) dengan bahasa aktif (berbicara). Sebagian anak yang tidak mampu berbicara dengan lancar memiliki pemahaman bahasa yang cukup baik. Mereka biasanya melakukan komunikasi melalui tulisan atau bahasa isyarat. Sebaliknya, mereka yang dapat berbicara dengan baik atau bias menirukan nyanyian belum tentu memiliki pemahaman bahasa yang baik (Ginanjari, 2008: 63-64).

Gangguan pada anak autisme juga disebutkan dalam *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder 4th Edition (DSM-IV)* bahwa gangguan kualitatif komunikasi terlihat paling tidak 1 dari gejala-gejala seperti: keterlambatan atau belum dapat mengucapkan kata-kata berbicara, tanpa disertai usaha kompensasi dengan cara lain misalnya mimik wajah dan bahasa tubuh; bila dapat bicara, terlihat gangguan kesanggupan memulai atau mempertahankan komunikasi dengan orang lain; penggunaan bahasa yang stereotik dan berulang atau bahasa yang tidak dapat dimengerti; dan cara bermain yang kurang bervariasi atau monoton (Maharani, 2008:126).

Q.S.An-Nisa:9

وَلِيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا سَدِيدًا

Artinya: "Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar".

Melihat berbagai problematika komunikasi bagi anak autis, maka diperlukan bimbingan intensip yang harus melibatkan dua unsur, yaitu unsur lembaga pendidikan dan unsur orang tua.

Di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung tidak terdapat kelas yang khusus untuk menangani anak autis, anak dengan gangguan autis yang rendah di masukan kedalam kelas anak dengan gangguan tunagrahita. Anak autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung mengalami beberapa gangguan seperti: sulit problematika komunikasi, bagaimana model penanganannya, apa yang menarik untuk diteliti, sejauh mana lembaga melibatkan orang tua? Karena orang tua di duga berperan penting dalam meningkatkan kemampuan komunikasi anak autis.

Berdasarkan masalah di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan risert dalam **“Pola Asuh Orang Tua Dalam Meningkatkan Kemampuan Komunikasi Pada Anak Autis”**.

B. Fokus dan Pertanyaan Penelitian

1. Bagaimana program pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di SLB ABCD LOB Kota Bandung?
2. Bagaimana proses pola asuh orang tua di rumah dan di SLB ABCD LOB Kota Bandung?
3. Bagaimana hasil pola asuh orang tua dalam meningkatkan komunikasi bagi anak autis di SLB ABCD LOM Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan untuk menemukan jawaban fokus penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program pola asuh orang tua dalam meningkatkan kominikasi bagi anak autis;
2. Untuk mengetahui proses dari pola asuh orang tua dalam meningkatkan komunikasi anak autis;
3. Untuk mengetahui hasil dari pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis;

D. Kegunaan Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, penelitian ini diharapkan memberi manfaat baik barupa teoritis maupun praktis;

1. Secara Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan memberi tambahan kajian tentang peran orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Sehingga penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan, atau menambah literature tentang peran orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme. Penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi pada bidang psikologi, khususnya di bidang psikologi klinis dan psikologi perkembangan. Dikatakan sekarang banyak orang tua yang masih bingung dan belum bisa memberikan intervensi yang tepat dan yang dibutuhkan untuk anak autisme, karena jumlah anak autisme yang semakin meningkat pada setiap tahunnya.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran mengenai problematika anak autisme, khususnya dalam kemampuan perkembangan komunikasi dan interaksi sosial. Dan mampu memberikan informasi tentang keadaan orang tua yang memiliki anak autisme, sehingga orang tua yang memiliki anak dengan gangguan autisme memiliki bekal yang sesuai dalam mengarahkan orang tua agar lebih berperan positif pada perkembangan anak. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan bisa menjadi masukan bagi instansi atau lembaga terkait dalam upaya menyusun program pengembangan yang ada kaitannya dengan pengetahuan orang tua yang memiliki anak autisme dalam upaya memperoleh peran aktif orang tua dalam mengurus mereka.

E. Landasan Pemikiran

a. Hasil Penelitian Sebelumnya

Penelitian tentang komunikasi pada anak autis yang pernah dilakukan oleh Suryawati Pada tahun 2010 ditemukan bahwa semakin berat derajat kelainan dan jenis kelainan perilakunya, semakin sulit anak autis untuk kembali normal. Tetapi, seringnya apapun autis pada anak, anak tersebut tetap membutuhkan terapi. Pada intensitas penanganannya, metode lovas menetapkan 40 jam perminggu. Semakin cerdas seorang anak, maka semakin cepat pula anak tersebut menangkap materi yang diberikan. Keutuhan bahasa berada di otak seorang anak, tepatnya berada di lobus perietalis kiri. Maka, jika ada kerusakan pada bagian tersebut, anak akan mengalami kesulitan dalam berkata-kata. Selain bahasa dan gambar, bahasa isyarat, bahasa tulisan ketika dengan mesin ketik juga bisa membantu anak dalam bidang komunikasinya.

Kedua dilakukan oleh Supartini pada tahun 2009 dengan kesimpulan bahwa program *Son-Rise* untuk pengembangan bahasa anak autis diawali dengan menerima anak, dan lain sebagainya. Oleh karena itu, dalam program ini kasih sayang orang tua, jalinan persahabatan dan selalu mengikuti perkembangan anak perlu dilakukan oleh orang tua untuk mengembangkan kemampuan komunikasi pada anak autis.

b. Landasan Teoritis

Pola asuh sendiri memiliki definisi bagaimana orang tua memperlakukan anak, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan serta

melindungi anak dalam mencapai proses kedewasaan. Hingga kepada upaya pembentukan norma-norma yang diharapkan oleh masyarakat pada umumnya. Casmini (Palupi, 2007:3)

Pola asuh merupakan sikap orang tua dalam berhubungan dengan anaknya. Sikap ini dapat dilihat dari berbagai segi, antara lain dari cara memberikan hadiah dan hukuman, cara orang tua menunjukkan otoritas dan cara orang tua memberikan perhatian, tanggapan terhadap keinginan anak. Dengan demikian yang dimaksud dengan Pola Asuh Orang Tua adalah bagaimana cara mendidik anak baik secara langsung maupun tidak langsung. (Thoha, 1996:110)

Menurut Abdulhak (Ansari, 20113), komunikasi dimaknai sebagai proses penyampaian pesan dari pengirim kepada penerima melalui saluran tertentu untuk tujuan tertentu. Di lain pihak, Roger (Sunata, 2009) mengartikan komunikasi sebagai proses para partisipan atau peserta saling berbagai informasi satu sama lain guna mencapai pengertian timbal balik. Sedangkan Grebner (Sunata, 2009) mengemukakan bahwa komunikasi adalah interaksi social melalui symbol dan system penyampaian pesan dari satu lain agar terjadi pengertian bersama. Menurut Mulyadiana (Agisti, 2009) komunikasi merupakan salah satu keterampilan proses, yaitu berkaitan dengan kemampuan siswa dalam penyampaian atau menerima gagasan atau idea agar lebih kreatif, baik melalui lisan maupun tulisan.

Kemampuan komunikasi adalah suatu kemampuan untuk memilih perilaku komunikasi yang cocok dan efektif bagi situasi tertentu. Menurut

Onong Uchjana “komunikasi adalah proses penyampaian pesan oleh komunikator kepada komunikasi melalui media yang menimbulkan efek tertentu.

Menurut Hovland, komunikasi adalah proses perubahan perilaku orang lain. Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi kegiatan yang dilakukan untuk berusaha mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain.

Komunikasi adalah pertukaran pesan verbal maupun non verbal antara si pengirim dengan si penerima pesan untuk mengubah tungkah laku (Arni Muhammand, 2000: 5). Proses komunikasi yang terjadi merupakan proses yang timbal balik kerana si pengirim dan si penerima saling mempengaruhi satu sama lain. Sedangkan pengertian yang lain dari komunikasi adalah memberi informasi, pesan, gagasan, ide, pikiran, perasaan tersebut menjadi milik bersama antar komunikator dan komunikan (Karti Soehato, 1995: 11).

Karti Soeharto (1995: 22) menyebutkan bahwa kemampuan berkomunikasi adalah kemampuan guru dalam menciptakan iklim komunikatif antara guru dengan siswa dalam kegiatan pembelajaran sesuai dengan tujuan pembelajaran.

Kata Autis, diambil dari kata Yunani “autos” = “aku”, dalam pengertian non ilmiah mudah menimbulkan interpretasi yaitu bahwa semua anak yang bersikap sangat mengarah kepada dirinya sendiri karena sebab apapun, disebut autistic. Menurut Kanner seperti dikutip Noer Rohmah menjelaskan autis merupakan suatu hambatan perkembangan perkembangan

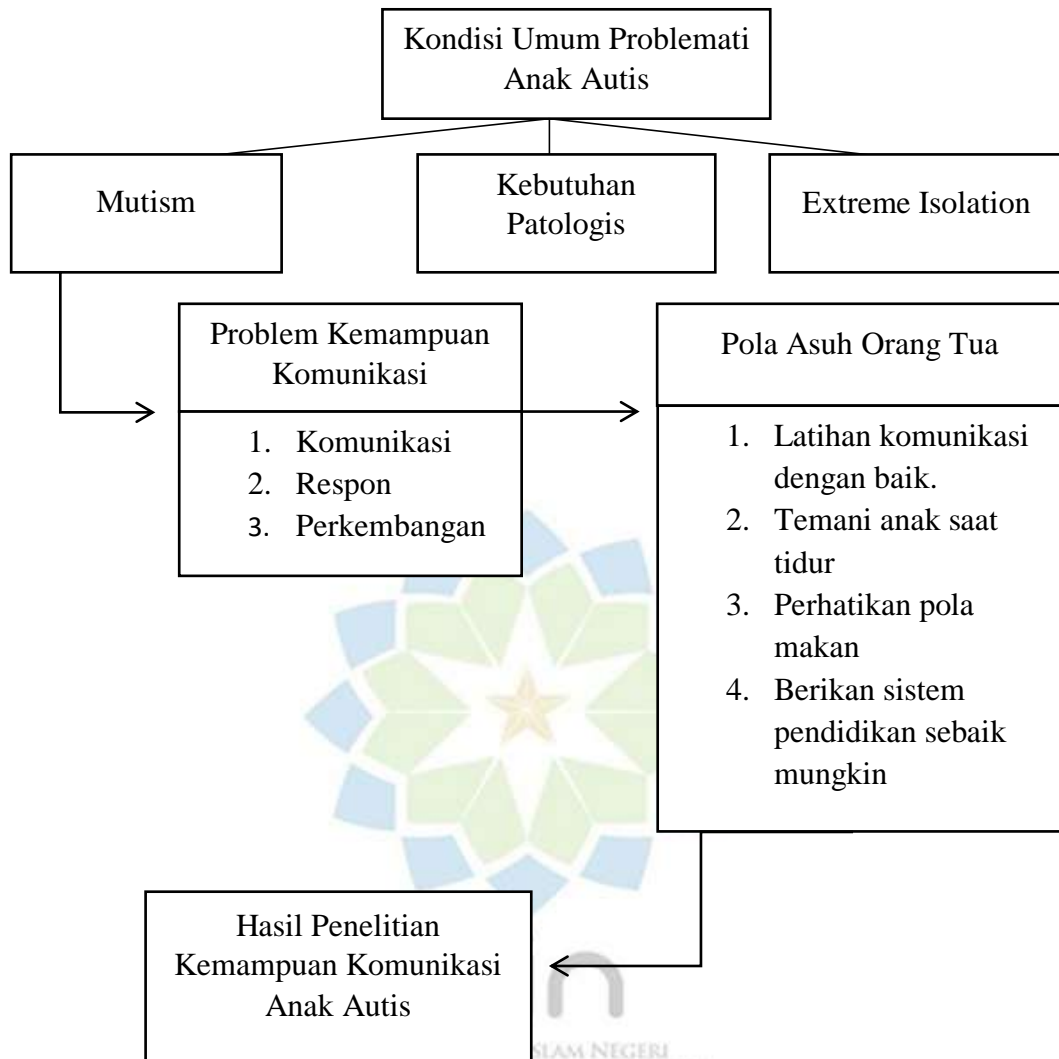
yang sudah nampak pada tahun-tahun penghidupan pertama. Dugaan akan sebab-sebabnya ada bermacam-macam.

Gulo (1982) menyebutkan autisme berarti preokupasi terhadap pikiran dan khayalan sendiri atau dengan kata lain lebih banyak berorientasi kepada pikiran subjektifnya sendiri daripada melihat kenyataan atau realita kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu penderitaan autisme disebut orang yang hidup di “alamnya” sendiri.

Istilah autisme dipergunakan untuk menunjukkan suatu gejala psikosis pada anak-anak yang unik dan menonjol yang sering disebut sindrom Kanner yang dicirikan dengan ekspresi wajah yang kosong seolah-olah sedang melamun, kehilangan pikiran dan sulit sekali bagi orang lain untuk menarik perhatian mereka atau mengajak mereka berkomunikasi (Budiman, 1998)

Autisme adalah suatu gangguan perkembangan yang kompleks menyangkut komunikasi, interaksi sosial dan aktivitas imajinasi. Gejalanya mulai tampak sebelum anak berusia 3 tahun (Suryana, 2004). Menurut dr. Faisal Yatim DTM&H, MPH (dalam Suryana, 2004), autisme bukanlah gejala penyakit tetapi berupa sindrom (kumpulan gejala) dimana terjadi penyimpangan perkembangan sosial, kemampuan berbahasa dan kepedulian terhadap sekitar, sehingga anak autisme hidup dalam dunianya sendiri.

c. Kerangka Konseptual



F. Langkah-langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Tempat dilakukannya penelitian ini adalah Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthipaedagogik Bandung Kelurahan Palasari Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Lokasi ini dipilih karena di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthipaedagogik Bandung Kota Bandung ini memiliki beberapa anak dengan gangguan autis yang sulit dalam berkomunikasi verbal. Kemudian data dan sumber data yang dibutuhkan oleh peneliti juga

dapat ditemukan oleh peneliti. Objek dari peneliti ini ialah anak autis yang kesulitan dalam berkomunikasi di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung.

2. Metode Penelitian

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif karena sesuai dengan metode yang akan digunakan yakni dengan pengamatan, wawancara, atau penelaahan dokumen. Denzin dan Lincoln (1987) menyatakan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan latar alamiah, dengan maksud menafsirkan fenomena yang terjadi dan dilakukan dengan jalan menggunakan metode yang ada.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Karena peneliti akan menggambarkan dan menjelaskan secara objektif mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis. Peneliti menitik beratkan pada observasi, wawancara, dan dokumentasi non publik.

3. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data yang dipakai dalam penelitian ini adalah data kualitatif, yaitu data yang disajikan dalam bentuk kata verbal bukan dalam bentuk angka (Muhadjir,1996:2).

Adapun sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah :

a. Sumber Data Primer

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti (atau petugasnya) dari sumber pertamanya. Adapun yang menjadi sumber data

primer dalam penelitian ini adalah pembimbing dan para orang tua siswa, kepala sekolah di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung.

b. Sumber Data Skunder

Yaitu data yang langsung dikumpulkan oleh peneliti sebagai penunjang dari sumber pertama. Dapat juga dikatakan data yang tersusun dalam bentuk dokumen-dokumen. Dalam penelitian ini, dokumentasi dan data-data dari Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung merupakan sumber data sekunder.

4. Teknik Pengumpulan Data

Untuk mengumpulkan data yang diperlukan dalam penelitian ini, Peneliti menggunakan teknik pengumpulan data sebagai berikut :

a. Observasi Langsung Partisipatif

Dalam penelitian ini, penulis mengamati langsung bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung. Sehingga, dengan melakukan observasi langsung peneliti akan memperoleh data yang diperlukan sesuai dengan keadaan lapangan. Peneliti menggunakan observasi langsung untuk memperoleh fakta-fakta tentang pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung.

Sedangkan untuk mendapatkan pengalaman serta berinteraksi secara langsung dengan subjek penelitian maka peneliti melibatkan diri dalam kegiatan sehari-hari orang yang sedang diamati yang dalam penelitian ini tentunya anak dengan gangguan autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung, pembimbing, orang tua dan hal lainnya terkait dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.

b. Wawancara

Penelitian ini menggunakan teknik wawancara secara langsung dalam pengumpulan data, hal ini dikarenakan peneliti tidak bisa hanya menggunakan tehnik observasi tanpa menggali data serta informasi mendalam kepada informan yang terlibat di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung.

c. Studi Dokumentasi

Dalam metode ini sebagian besar data-data yang diperoleh untuk mendukung penelitian dalam bentuk dokumentasi yang tidak terpublikasi seperti data siswa dan orang tua Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung, struktur organisasi di sekolah, company profil, jadwal kegiatan, daftar nama penpembimbing, data administrasi seperti catatan anekdote anak, angket capaian perkembangan anak, kurikulum dan lainnya. Studi dokumentasi digunakan sebagai pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara dalam penelitian kualitatif.

5. Teknik Analisis Data

Penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dengan langkah-langkah sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, proses pengumpulan data dilakukan sebelum penelitian, pada saat penelitian dan akhir penelitian. Pada awal penelitian kualitatif umumnya peneliti melakukan studi *pre-eliminatory* yang berfungsi untuk verifikasi dan pembuktian awal bahwa fenomena yang diteliti benar-benar ada. Proses pengumpulan data pada saat penelitian dilakukan ketika peneliti menjalin hubungan dengan subjek penelitian melalui observasi, wawancara dan catatan lapangan yang menghasilkan data untuk diolah. Ketika peneliti mendapatkan data yang cukup untuk di proses dan dianalisis, selanjutnya peneliti melakukan reduksi data.

b. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses penggabungan dan penyeragaman segala bentuk data yang diperoleh menjadi satu bentuk tulisan (*script*) yang akan di analisis. Hasil wawancara dan observasi diubah menjadi bentuk tulisan sesuai dengan formatnya masing-masing. Hasil rekaman wawancara akan diformat menjadi bentuk verbatim wawancara. Reduksi data pada penelitian ini bertujuan untuk mempermudah peneliti dalam memahami data yang telah tekumpul dari hasil penelitian. Dalam hal ini, pengumpulan informasi akan dilakukan melalui wawancara dengan responden serta dari informasi lain mengenai peran orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasih

anak autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya bila diperlukan.

c. *Display Data* (Penyajian Data)

Setelah semua data diformat berdasarkan instrumen pengumpulan data yang telah berbentuk tulisan (*script*), langkah selanjutnya adalah melakukan *display data*. *Display* adalah mengolah data setengah jadi yang sudah seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas dalam suatu kategorisasi sesuai tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut sub tema.

d. Penarikan Kesimpulan

Kesimpulan merupakan tahap akhir dalam rangkaian analisis data kualitatif menurut model interaktif yang dikemukakan Miles. Kesimpulan ini berisi tentang uraian dari seluruh sub kategori tema yang tercantum. Kesimpulan disini menjurus kepada jawaban dari pertanyaan yang diajukan sebelumnya dan mengungkap dari hasil penelitian. Kesimpulan atau verifikasi dalam penelitian ini merupakan hasil dari penelitian yang telah dilaksanakan dalam bentuk pernyataan singkat dan mudah dipahami sehingga dapat menyimpulkan bagaimana Pola asuh orang tua dalam meningkatkan kemampuan komunikasi pada anak autis di Sekolah Luar Biasa ABCD Lembaga Orthopaedagogik Bandung Kota Bandung.